

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Film ini diawali dengan adegan seorang perempuan bernama Mildred Hayes yang sedang melintasi jalan dan melihat tiga papan reklame besar yang tidak terurus. Tanpa berpikir panjang, Mildred mendatangi kantor reklame dan mulai menanyakan tentang papan reklame tersebut. Mengingat kematian anak perempuannya yang dibunuh dan diperkosa, Mildred menyewa papan reklame tersebut karena belum ada penanganan yang serius dari pihak kepolisian. Aksi Mildred tersebut mendapat teguran dari berbagai pihak, terutama dari struktur patriarki.

Gambar I.1

Raped While Dying



Sumber: Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Gambar L2

And Still No Arrests?



Sumber: Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Gambar L3

How Come, Chief Willoughby?



Sumber: Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Pada ketiga gambar di atas, tulisan hitam dengan berlatar merah tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya:

“Diperkosa saat sekarat”

“Dan masih belum ada penangkapan”

“Bagaimana Pak Willoughby?”

Bertitik tolak dari ketiga papan reklame tersebut merupakan awal dari sebuah konflik dari film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*. Mildred yang menyewa papan reklame tersebut dituduh memprovokasi kinerja kepolisian dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, aksi protes Mildred mendapat teguran dari mantan suaminya bernama Charlie.

Gambar I.4

Adegan Ketika Mildred Dimarahi



Sumber: Fim *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Gambar I.5

Adegan Ketika Mildred Dicekik



Sumber: Fim *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Charlie mendatangi rumah Mildred menanyakan tentang reklame tersebut. Ia tidak mendukung aksi protes Mildred hingga membuatnya ingin melakukan tindakan kekerasan. Namun dihalangi oleh anak laki-laki Mildred bernama Robbie. Mildred seringkali mendapatkan tindakan kekerasan dari Charlie.

Menurut Sunarto (2009: 4) perempuan di dalam media massa digambarkan sangat tipikal, yaitu tempatnya berada di rumah berperan sebagai ibu rumah tangga dan di ranah publik, menjalani profesi yang terbatas. Melalui penggambaran tersebut, kaum perempuan telah mengalami kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh suatu jaringan dalam berbagai bentuk, misalnya diskriminasi kerja, pelecehan seksual, ketergantungan pada laki-laki, dan pembatasan peran sosial sebagai, wanita, istri, dan rumah tangga.

Polemik terhadap film ini adalah permasalahan kesetaraan gender di Amerika. Mengutip dari liputan 6.com bahwa Amerika menduduki peringkat ke 32 menyusul rendahnya representasi perempuan di parlemen. (www.liputan6.com)

Merujuk pada Tayibnaps dan Dwijayanti (2018), tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan terkait kasus pemerkosaan dan pembunuhan. Seperti di Brasil, yang 86% perempuan mengalami pelecehan dan kekerasan, kemudian 84% yang hanya memberikan pelaporan, sementara penanganannya tidak mencapai 50%. Begitu pula di Meksiko, 96% perempuan menurut survei *National Institute of Statistics and Geography Mexico*. Penanganannya pun hanya berlangsung 60%. Tentunya hal ini menjadi kontradiksi terhadap penanganan masalah kekerasan terhadap gender di Amerika.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan sulit untuk mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki. Perempuan yang

biasanya digambarkan sebagai sosok yang emosional, keibuan dan tak berdaya. Hal inilah yang digambarkan pada sosok Mildred, yakni Mildred berusaha menepis *stereotype* tersebut dengan memilih untuk bersikap maskulin. Sikap maskulin yang melekat pada diri perempuan berusaha untuk menyembunyikan rasa takutnya ketika ia berhadapan langsung dengan laki-laki. Karena jika rasa takut perempuan ditunjukkan akan lebih mudah didominasi oleh laki-laki. Selain itu, sosok Mildred digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat, tegas, dan berani.

Perempuan selalu mengalami ketidakadilan dalam berbagai wilayah sosial, ekonomi, dan hukum. Hal inilah memunculkan adanya ideologi patriarki. Patriarki merupakan akar dari segala penindasan perempuan. Adanya ideologi patriarki. Ketidakadilan hal yang dialami oleh perempuan inilah yang menimbulkan adanya ideologi patriarki. Patriarki merupakan akar dari segala penindasan perempuan. Menurut Walby (2014: 27), patriarki menunjukkan sebuah sistem pemerintah dimana laki-laki mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala keluarga.

Kekerasan laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut kecuali di dalam kejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, dll. terlalu terdesentralisasi dalam praktik mereka sebagai bagian dari negara itu sendiri. (Walby, 2014: 30).

Menurut Bhasin (1996 : 14), media adalah alat yang sangat penting bagi kaum laki-laki untuk menyebarluaskan ideologi gender dan kelas. Sebuah pesan dari produk media seringkali menunjukkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan, seperti kekerasan terhadap perempuan yang diangkat oleh sebuah film.

Jackson & Jones (2009: 371), menurut Mulvey, penggambaran perempuan dalam film merupakan tanda yang dibentuk oleh dan untuk suatu budaya patriarkal, yang memungkinkan laki-laki untuk menuntaskan fantasi dan obsesinya. Perempuan dalam film merupakan objek dan sebagai pembawa makna. Hal ini berhubungan dengan film yang diteliti, yakni *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

Gambar I.6

Poster Film “*Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*”



Sumber: imdb

Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* yang disutradarai oleh Martin McDonagh dan diproduksi oleh Graham Broadbent ini diangkat dari kisah nyata, seperti yang ditulis di *women in the world* dengan judul “*Real-life Three Billboards mother says she’s*

still looking for he murdered daughter's body" Marianne Asher-Chapman adalah versi kehidupan nyata yang diperankan oleh Frances McDormand. Penggambaran Frances McDormand dalam film ini mengingatkan Marianne pada dirinya sendiri, dimana anak perempuannya bernama Angela Hayes dibunuh pada tahun 2003 oleh mantan suaminya bernama Michael Yarnell, tetapi tubuhnya tidak ditemukan. (www.womenintheworld.com)

Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* adalah sebuah film drama kriminal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2017 dan diproduksi oleh Fox Searchlight Picture, yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan yang menyewa tiga papan reklame untuk mendapatkan keadilan atas tragedi pemerkosaan dan pembunuhan anak perempuannya. Di samping itu, Mildred juga seorang ibu dengan status *broken home* yang digambarkan sebagai perempuan tegar dan tegas pendirian untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya dan anak perempuannya.

Martin McDonagh memproduksi film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* terinspirasi dari sebuah reklame. Yaitu, ketika ia melewati berbagai daerah di Amerika melihat sebuah reklame yang penuh amarah. "*Aku membayangkan amarah seperti apa yang dirasakan dia yang memasang reklame seperti itu? Sejarah apa yang ia miliki?*". (www.hotdetik.com)

Jika dibandingkan dengan film lainnya, seperti *Gone Girl* dan *The Girl On The Train* yang sama-sama menggambarkan perempuan sebagai sosok perempuan yang berani, kuat, dan tegas, serta mengalami diskriminasi dalam keluarga. Dalam film *Gone Girl*, Amy digambarkan sebagai sosok detektif perempuan yang cerdas dan tidak mau ditindas oleh kaum laki-laki. Selain itu, perempuan dalam film ini mengalami

diskriminasi dalam keluarga dimana laki-laki tidak bekerja dan mengandalkan perempuan untuk pemuas kebutuhan.

Gambar 1.7

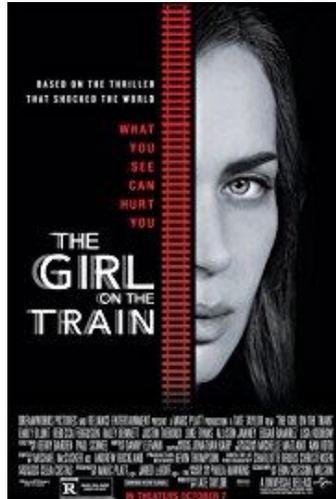
Poster Film Gone Girl



Sumber: imdb

Film *The Girl On The Train* merupakan garapan sutradara Tate Taylor yang dirilis pada tahun 2016 dan diadaptasi dari novel karya Paula Hawkins. Dalam film ini, Rachel digambarkan sebagai sosok perempuan yang suka berimajinasi memiliki kehidupan keluarga yang sempurna, seperti layaknya perempuan lain. Namun Rachel mengalami diskriminasi dalam keluarga dimana ia mendapatkan kekerasan dan diceraikan oleh suaminya Tom, yang membuat ia menjadi pecandu alkohol.

Gambar I.8
Poster Film The Girl On The Train



Sumber: imdb

Penelitian yang mengangkat isu perempuan dalam film sudah banyak dilakukan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Radita Gora Tayibnapi dan Risqi Inayah Dwijayanti yang berjudul *Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film "Three Billboard Outside")*. Dengan hasil temuannya, penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis milik Fairclough, yang dapat dilihat dari sudut pandang feminisme, dengan menggunakan ideologi feminis-marxis. Pada penelitian tersebut ketertarikan yang dibahas adalah ketidakadilan perlakuan aparat hukum dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, posisi perempuan di mata hukum terpinggirkan dan hukum sangat berpihak pada kaum laki-laki.

Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* pertama kali ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 4 September 2017 dan mendapatkan 4 penghargaan di Golden Globe, yakni *Best Motion Picture – Drama*, *Best Screenplay – Motion Picture*, *Best Performance by an Actress in a Motion Picture – Drama* (Frances McDormand), *Best Performance by an Actor in a Supporting Role in a Motion Picture* (Sam Rockwell). (www.goldenglobes.com)

Peneliti memilih film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri* karena dalam film ini perempuan berusaha membongkar ketertindasan dalam wilayah sosial dan hukum. Selain itu, alasan peneliti memilih film ini karena dalam film ini banyak ditemukan tanda-tanda yang menggambarkan suatu pesan yang dikemas dengan latar belakang tahun 2003.

Peneliti menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan *grand theory*. Peirce menjelaskan bahwa tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Model triadik Peirce berhubungan dengan semua sistem penandaan yang dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Dengan menggunakan metode ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah teks dalam film dan berusaha menjelaskan bagaimana suatu pesan ditampilkan melalui penggambaran perempuan dalam film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana penggambaran perempuan dalam film *Three Billboard Outside Ebbing, Missouri*.

1.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membuat batasan masalah agar pembahasan fokus pada jenis penelitian kualitatif dengan batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Objek: Penggambaran Perempuan. Subjek: Film *Three Billboards Outside Ebbing, Missouri*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya yang ingin meneliti film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggambarkan makna tersembunyi dalam suatu produk media massa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi literatur dan penelitian pendukung, khususnya yang ingin meneliti dalam bidang kajian gender dan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pemikiran masyarakat tentang pengetahuan kajian gender bahwa sifat dan perilaku manusia diciptakan oleh konstruksi sosial.